



Mitos Dalam Didikan Orangtua: Tinjauan Sosio-Pedagogis Terhadap Pola Asuh Orangtua

Eikelbrema Sebayang^{1*}, Mariska Lauterboom²

Universitas Kristen Satya Wacana^{1,2}

712019127@student.uksw.edu¹, mariska.lauterboom@uksw.edu²

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 13 September 2023

Revised 05 Oktober 2023

Accepted 06 Desember 2023

Publish 15 Desember 2023

Keywords:

Education; Myths; Upbringing; Values

ABSTRACT

Mitos masih menjadi sesuatu yang melekat dalam diri masyarakat Indonesia. Mitos bisa ditemukan dalam setiap kalangan budaya dan tempat, termasuk di Kota Dumai. Bahkan Sebagian besar orangtua jemaat GPIB Ekklesia Dumai masih menggunakan mitos. Mitos banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan tertentu. Salah satu tujuan masyarakat menggunakan Mitos adalah untuk mendidik anak menjadi lebih baik dan berkarakter. Penelitian ini secara spesifik mendeskripsikan pemahaman orangtua jemaat GPIB Ekklesia Dumai tentang mitos dan meninjau pola asuh orangtua yang mendidik anak dengan mitos dari perspektif sosio-pedagogis. Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan orangtua jemaat GPIB Ekklesia Dumai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos dalam didikan orangtua memainkan peran penting dalam pola asuh di Jemaat GPIB Ekklesia Dumai. Para orangtua menggunakan mitos-mitos tertentu dalam mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma kepada anak-anak mereka. Mitos dapat menjadi sarana yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting oleh orangtua. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan pendekatan didaktik yang lebih holistik dan inklusif dalam Pendidikan agama dan pembentukan nilai-nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan berbagai aspek potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual, kendali diri, karakter, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat (Pristiwanti et al., 2022). Manusia sebagai makhluk sosial pasti hidup saling melengkapi, saling membantu, dan saling membutuhkan. Dalam hal ini, pendidikan memiliki tugas untuk mengembangkan kemampuan manusia agar manusia mampu berperan dan menyesuaikan diri dengan Masyarakat. Tujuan Pendidikan nasional mencakup tiga aspek, yaitu: cognitive, psikomotorik, dan apektif (Noor, 2018). Dalam Pendidikan, keluarga menjadi bagian penting. Keluarga membantu untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi, norma, budaya, dan nilai (Sujana, 2019). Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan, tetapi juga karakter dan kepribadian yang unggul sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan negara (Wahono, 2018). Salah satu hal yang sering dikaitkan dengan pendidikan adalah mitos.

Mitos masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Mitos memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan. Pertama, mitos sebagai upaya mendekati kesucian. Hal ini berhubungan dengan dunia para dewa dan dunia sekarang. Kedua, mitos mengelola aktivitas manusia. Dewa atau dewi dapat membantu manusia untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Ketiga, pedoman dalam

kehidupan sehari-hari. Mitos tidak hanya dianggap sebagai cerita, tetapi memiliki fungsi menjaga hubungan manusia dengan masyarakat dan alam sehingga tercipta ritual, kepercayaan dan budaya (Angeline, 2015). Mitos yang berkembang di masyarakat memiliki nilai pedagogi. Dengan kata lain, mitos dapat dijadikan salah satu sarana pendidikan. Dalam hal ini, mitos berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan atau nilai yang seharusnya dilakukan anak. Mitos dapat menjadi media untuk memberikan penjelasan kepada anak tentang sesuatu yang sulit dijelaskan.

Jemaat Ekklesia Dumai adalah jemaat yang masih mempercayai mitos sebagai alat ampuh dalam upaya pendidikan anak. Terdapat banyak orangtua yang mendidik anak dengan mitos-mitos untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan. Hal ini didukung karena jemaat berasal dari latar belakang berbagai suku. Orangtua tahu bahwa apa yang mereka katakan sebenarnya bukan hal yang sebenarnya dan tidak mungkin terjadi. Namun mereka tetap melakukan pendidikan tersebut kepada anak-anak mereka. Mitos-mitos yang biasa digunakan biasanya berupa sebuah dongeng yang dikarang oleh orang tua. Selain itu, terdapat juga mitos-mitos yang bukan dongeng yang diajarkan agar setiap anak mendengarkan perkataan orangtua. Mitos-mitos tersebut seperti jangan makan sambil tertawa nanti bisa tumbuh jagung di hidung atau jangan duduk di depan pintu karena rezeki akan terhambat, dan berbagai kepercayaan lainnya.

Penelitian atau pengkajian tentang mitos dan Pendidikan sudah banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya terkait dengan mitos dan Pendidikan pernah dilakukan oleh Prima Fajardiokta (2016), penelitian tersebut berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mitos Gunung Tumpang Pitu dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra di SMA”. Dalam penelitian ini dikaji nilai Pendidikan karakter dalam mitos gunung Tumpang Pitu. Selanjutnya adalah “Satua Bawak dan Mitos Sebagai Pendidikan Karakter” yang ditulis oleh Kadek Yati Fitria Dewi, S.Pd., M.Pd. Pada penelitian ini dibahas tentang satua bawak dan mitos yang dapat mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak (Pendidikan & Karakter, 2015). Selain itu, terdapat penelitian “Fungsi Mitos Sebagai Media Pendidikan Karakter: Studi Mitos Kolong Wewe” yang ditulis oleh Sugihastuti pada tahun 2015. Pada penelitian ini dibahas tentang mitos Kolong Wewe dan mitos sebagai media Pendidikan karakter (P. Karakter, P. Utama, M. Lektor, 2015).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat penjelasan tentang fungsi mitos sebagai media Pendidikan. Tetapi pemahaman pendidik tentang mitos menjadi hal yang harus diperhatikan. Penelitian ini mengkaji pendapat orang tua tentang mitos. Selain itu, penelitian sebelumnya ruang lingkup yang diteliti adalah suatu daerah. Dalam penelitian ini, bersifat mengembangkan penelitian sebelumnya dengan melihat pemahaman tentang mitos dan kaitannya dengan pola asuh. Selain itu, objek yang diteliti adalah salah satu jemaat gereja di Dumai.

Dalam kaitannya dengan mitos dan didikan orangtua, maka penelitian ini akan melihat pola asuh orangtua ditinjau dari perspektif sosio-pedagogis. Pendidikan agama Kristen dalam persinggungannya dalam ilmu sosiologi akan menjadi fondasi dari kajian penelitian ini. Hal ini untuk melihat pengaruh budaya terhadap penggunaan mitos dalam pola asuh orangtua. Dalam hal ini, sosio pedagogis berupaya mengembangkan potensi anak dalam lingkungan masyarakat

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah meninjau pola asuh orangtua GPIB Jemaat Ekklesia Dumai yang mendidik anak dengan mitos dari perspektif sosio-pedagogis. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan teknik untuk menggambarkan, menyajikan dan menginterpretasikan hasil penelitian dengan sistematis (Sinuhaji et al., 2019). Metode kualitatif berupaya memahami dan melihat arti sebuah fenomena dari interaksi tingkah laku manusia dalam keadaan tertentu menurut perspektif yang diinginkan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara. Wawancara adalah kegiatan yang digunakan peneliti untuk mendapatkan jawaban-jawaban terkait masalah yang sedang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui pola asuh yang mendidik anak dengan mitos. Melalui wawancara tersebut, maka akan didapatkan posisi mitos dalam orangtua mendidik anak. Melalui didikan tersebut akan terlihat pola asuh orangtua. Kemudian akan ditarik kesimpulan tentang pola asuh orangtua. Wawancara akan dilakukan secara tatap muka. Subjek yang akan diwawancarai adalah orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai naradidik dalam keluarga di GPIB Ekklesia Dumai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Orangtua Tentang Mitos

Mitos merupakan hal yang sering kita jumpai dalam masyarakat. Mitos biasanya lahir dan muncul dari kebudayaan tertentu. Mitos bagian dari budaya yang penting karena mencerminkan nilai-nilai, kebudayaan dan pengetahuan yang dipegang oleh suatu masyarakat. Karena lahir dari sebuah budaya, biasanya mitos sangat lengket dengan masyarakat. Bahkan, meskipun masyarakat telah mengalami kemajuan zaman, mitos tidak dapat dihindari dan masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Mitos yang terdengar juga beragam, mulai dari mitos kesehatan, mitos kehidupan, dll. Hal ini menunjukkan ada beragam pemahaman tentang mitos tersebut. Mitos dianggap sebagai sesuatu yang belum pernah terjadi dan belum pernah kita rasakan, seperti khayalan. Mitos juga berisi hal-hal yang dianggap pantang dan tidak boleh dilakukan. Mitos biasanya dapat berupa cerita-cerita dimana cerita-cerita tersebut tidak pasti terjadi. Biasanya, cerita-cerita ini berasal dari orangtua dan diturunkan secara turun temurun. Keturunan satu menceritakan kepada keturunannya dan begitu seterusnya. Cerita-cerita yang dianggap mitos ini biasanya tidak masuk akal dan diluar nalar. Akan tetapi, di dalam mitos itu terdapat arti atau sesuatu yang ingin disampaikan. Mitos seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak pasti terjadi dan kebenarannya diragukan.

Mitos adalah kepercayaan yang dipercaya oleh orang dahulu dan dipercaya oleh keturunan-keturunannya sehingga dianggap semacam tradisi-tradisi. Cerita-cerita yang disampaikan dianggap sakral karena datang dari keturunan sebelumnya. Selain itu, mitos tidak hanya disampaikan oleh orangtua. Nenek dan kakek juga sering menyampaikan mitos-mitos tersebut. Hal ini menjadi pendukung mitos sebagai sesuatu yang layak dan harus dipercaya bahkan diteruskan. Sehingga cerita-cerita tersebut diteruskan kepada anak. Kemudian anak menyampaikan kepada anaknya dan begitu seterusnya. Masyarakat zaman dulu sangat percaya terhadap kebenaran mitos dan menjadikan mitos sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Kariarta, 2019). Mitos adalah hal-hal yang disampaikan oleh orangtua kepada anaknya. Mitos dapat berupa cerita yang dianggap belum pasti terjadi. Berbicara tentang mitos, tidak semua orangtua yang menyampaikan mitos tersebut percaya dengan kebenaran mitos tersebut. Bahkan mereka mengakui bahwa ada beberapa mitos yang tidak mereka percayai. Akan tetapi, terdapat kejadian bahwa setiap anak dipaksa percaya terhadap mitos tersebut. Sehingga mau tidak mau, anakpun ikut percaya dan meneruskan juga ke keturunan selanjutnya.

Penggunaan Unsur Mitos Dalam Mendidik Anak

Setiap orangtua mengakui bahwa sebagian besar pendidikan yang mereka lakukan ke anak berasal dari orangtua mereka. Dengan kata lain, cara mendidik, pengalaman dan nilai-nilai kehidupan yang mereka ajarkan kepada anak, sudah mereka dapatkan sebelumnya dari orangtua mereka termasuk penggunaan unsur mitos dalam mendidik anak. Mitos-mitos yang mereka berikan kepada anak juga berasal dari orangtua mereka. Dalam hal ini, orangtua berpikiran bahwa setiap yang diajarkan orangtua mereka kepada mereka harus mereka ajarkan kepada anak-anak mereka. Hal ini yang membuat mereka menggunakan unsur mitos dalam mendidik anak. Mitos menjadi kisah yang berkaitan dengan agama dan kebudayaan karena mitos dipercayai memiliki sifat sakral

dan faktual (Sudiarthi & Soper, 2013) Kepercayaan kepada mitos yang dianggap sakral dan mungkin terjadi juga membuat ketakutan tersendiri akan anak mereka. Kesakralan mitos membuat mereka benar-benar mengajarkan mitos tersebut kepada anak. Bahkan orangtua tidak mengetahui pesan dan arti dari sebagian mitos. Karena mitos berasal dari keturunan sebelumnya dan dianggap dapat terjadi, membuat orangtua menggunakan unsur mitos dalam mendidik anak, walaupun terkadang maknanya tidak diketahui dengan pasti.

Orangtua yang menggunakan unsur mitos dalam mendidik anak menganggap bahwa di dalam mitos terdapat kebenaran. Mitos mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan pola kehidupan masyarakat tertentu. Mereka meyakini kebenaran ini yang akan membuat anak mereka menjadi lebih baik dan berkarakter. Namun di satu sisi, mereka meragukan kebenaran mitos tersebut. Orangtua tidak percaya apakah mitos tersebut terjadi atau tidak jika tidak ditaati atau dilanggar, tapi tetap diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Dalam kehidupan, mitos memiliki fungsi penting. Orangtua juga menyadari tentang pentingnya mitos ini. Hanya saja, mereka memiliki alasan yang berbeda tentang kepentingan mitos ini. Sebagian orangtua berpendapat bahwa mitos menjadi penting untuk mempertahankan struktur budaya. Mereka menganggap mitos penting karena mereka juga mendapatkannya dari orangtua mereka. Apa yang mereka dapat dari orangtua mereka harus diajarkan kembali kepada anak. Sebagian lagi berpendapat bahwa mitos menjadi penting untuk menyampaikan nilai-nilai yang akan membuat anak menjadi lebih baik. Mereka berpendapat bahwa di dalam mitos terdapat nilai yang dapat membuat anak menjadi lebih baik. Mitos meneruskan nilai-nilai budaya tanpa memunculkan rasa kejenuhan (Kariarta, 2019).

Menurut Levi Strauss, mitos dan bahasa memiliki persamaan dan keduanya penting. Mitos dan bahasa memiliki fungsi simbolis yang penting. Keduanya digunakan untuk merepresentasikan ide, konsep, dan pengalaman manusia melalui sistem simbol dan tanda. Baik mitos maupun bahasa berperan dalam membangun dan mempertahankan struktur budaya, serta menyampaikan makna dan nilai-nilai kepada masyarakat. Levi Strauss berpendapat bahwa bahasa dan mitos sama-sama digunakan untuk menyampaikan pesan. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai alat komunikasi dari satu individu ke individu lain atau dari satu kelompok ke kelompok lain. Menyampaikan pesan adalah salah satu bagian dari komunikasi. Sehingga bahasa juga digunakan sebagai penyampai pesan. Mitos yang disampaikan dengan cerita mengandung pesan-pesan di dalamnya. Mitos yang disampaikan melalui bahasa sebenarnya ingin menyampaikan sebuah pesan.

Mitos mengambil peran penting dalam kehidupan karena melalui mitos masyarakat menyampaikan makna, nilai dan pesan kepada sesamanya. Dalam hal ini, kebenaran yang dimaksud orangtua adalah pesan dan nilai yang ingin disampaikan kepada anak. Pesan dan nilai tersebut akan membuat anak menjadi lebih baik. Pesan dan nilai tersebut adalah sebuah kebenaran karena mengandung kedisiplinan, empati, kerjasama, dan nilai positif lainnya yang akan merubah karakter anak. Sedangkan yang orangtua ragukan kebenarannya adalah konsekuensi yang akan diterima oleh anak. Konsekuensi ini yang dapat membuat anak menjadi lebih takut. Seperti contoh, jangan bermain ketika sudah senja atau *maghrib* karena akan diganggu setan. Tujuannya adalah agar anak mengingat waktu. Sehingga anak tidak hanya bermain tetapi punya waktu untuk, mandi, belajar, dan melakukan aktivitas lainnya. Hal ini membuat anak disiplin dalam urusan waktu dan ini adalah kebenaran yang diakui orangtua. Namun, konsekuensi yang akan diterima anak jika tidak melakukan hal tersebut adalah diganggu setan. Tentu hal ini diragukan kebenarannya dan kemungkinan besar tidak terjadi. Konsekuensi inilah yang diragukan orangtua tentang kebenarannya.

Oleh karena itu, mitos sebenarnya memiliki makna dan nilai yang dapat membentuk karakter anak. Mitos nasi harus dihabiskan mengajarkan anak agar lebih menghargai dan bersyukur, mitos tidak makan di depan pintu mengajarkan anak tentang sopan santun, mitos harus pulang sebelum *maghrib* mengajarkan disiplin waktu, dll. Orangtua mengakui bahwa anak menjadi lebih

baik ketika mengikuti arahan mitos tersebut. Hal ini karena memang mitos mengandung kebenaran yang membuat anak menjadi lebih baik. Selain itu, anak juga merasa lebih baik dengan mitos. Dengan mitos-mitos itu, ditanamkan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai tersebut dapat dipahami sehingga kehidupan sesuai dengan yang diharapkan (Wayan & Binawati, n.d.). Akan tetapi, semakin semakin bertumbuh anak menyadari bahwa konsekuensi tersebut hanya untuk menakut-nakuti. Di dalam mitos terdapat nilai dan kebenaran, tetapi konsekuensi yang kemungkinan besar tidak terjadi membuat mitos dianggap tidak masuk akal dan diabaikan. Bahkan karena konsekuensi tersebut ada juga anak yang membantah dan melawan. Apalagi di zaman modern sekarang ini, anak dengan mudah mengakses internet dan membantah tuduhan tersebut. Banyaknya perilaku yang berhubungan dengan mitos tanpa penjelasan yang rasional membuat Masyarakat yang menggunakan mitos dianggap sebagai orang konservatif. Hal ini juga membuat para anak muda bersikap apatis terhadap mitos dan pendukung mitos.

Nilai-nilai dan pengajaran dalam mitos layak diajarkan kepada anak. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari mitos sebaiknya dikembangkan dan dipelihara karena bisa dijadikan penambah ilmu pengetahuan dan pengalaman, sekaligus nilai karakter yang ada di dalamnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Suhardi, 2020). Mitos-mitos mengajarkan tentang rasa bersyukur, disiplin, kesopanan, Kerjasama, dan sebagainya yang dapat membuat anak menjadi lebih baik. Mitos memiliki makna yang bisa diaplikasikan dan dirasakan dalam kehidupan Masyarakat, baik makna dalam hal religius seperti mengucapkan syukur kepada Tuhan serta makna pendidikan dan kebudayaan (Purwanto et al., 2022). Akan tetapi, konsekuensi yang selama ini diberikan kepada anak, hendaknya ditinggalkan. Konsekuensi yang tidak masuk akal hanya akan membuat anak membantah dan mengabaikan hal tersebut. Konsekuensi tersebut dapat diganti dengan alasan-alasan yang lebih logis atau dengan nilai dan pengajaran yang ingin disampaikan. Semisal, pulang harus sebelum senja atau maghrib karena kamu harus mandi, makan, belajar dan melakukan aktivitas lainnya, semua hal ada waktunya. Memang hal semacam ini dibutuhkan usaha tambahan dan waktu untuk menjelaskannya kepada anak. Akan tetapi, anak akan lebih menerima karena alasan-alasan yang diberikan masuk akal.

Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orang tua menentukan norma dan nilai yang dipegang oleh anak dalam prosesnya menuju dewasa dalam masyarakat. Perilaku orangtua juga akan ditiru dan ditiru oleh anak secara langsung maupun tidak langsung (Eni, 1967). Mitos yang digunakan orangtua dalam mendidik anak memiliki nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerjasama, kesopanan yang dapat membuat anak menjadi lebih baik dan berkarakter. Orangtua yang menggunakan mitos dalam mendidik anak mengarah pada gaya pengasuhan yang otoritatif. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak dengan Batasan-batasan dan aturan-aturan tertentu. Selain itu, orangtua juga memiliki harapan yang sama untuk anak mereka, yaitu agar anak mereka menjadi disiplin. Dalam hal ini, menurut John W. Santrock dalam bukunya "*Life-Span Development*," terdapat 4 gaya pengasuhan, yaitu otoriter, otoritatif, lalai, dan memanjakan. Menurut hasil wawancara, gaya pengasuhan yang digunakan orangtua adalah gaya pengasuhan otoritatif. Dalam pengasuhan otoritatif, orang tua mendorong anak-anak mereka untuk menjadi independen dan mandiri tetapi tetap menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Memberi dan menerima secara verbal diperbolehkan, dan orangtua bersikap hangat dalam pengasuhan terhadap anak. Artinya, orangtua merangkul anaknya dengan cara yang menyenangkan ketika anak melakukan kesalahan dan membicarakan jalan keluar dalam permasalahan yang dihadapi anak. Orangtua bersikap realitis dalam melihat potensi anak sehingga tidak mengharapkan sesuatu di luar kapasitas anak (Khamim, 2021). Anak-anak dari orangtua otoritatif yang terlibat dalam kontrol perilaku tanpa paksaan dan hukuman sering menunjukkan hasil perkembangan mental yang positif. Orangtua dengan pola asuh otoritatif cenderung memberikan kebebasan kepada anak dan berusaha mengarahkan anak dengan cara yang rasional (Masitah & Sitepu, 2021).

Dalam komunikasi, orang tua memberikan panduan yang konsisten dan adil, mengajarkan tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan, serta memastikan anak-anak memahami harapan dan batasan yang ditetapkan. Orangtua juga memberikan dukungan emosional dan penerimaan kepada anak-anak mereka. Mereka memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak, memberikan dorongan, pujian, dan kehangatan untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri anak. Selain itu orangtua secara aktif terlibat dalam pembelajaran anak dan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Dalam gaya pengasuhan otoritatif, orangtua melibatkan pendidikan dan penanaman nilai-nilai yang penting dalam kehidupan anak. Pola asuh otoritatif juga membuat anak memiliki inisiatif terhadap banyak hal dan lebih kreatif (Luh et al., 2021)

Dengan gaya pengasuhan seperti ini, maka secara sosial anak akan mampu mempromosikan kemandiriannya, memiliki rasa percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang sehat. Selain itu, anak juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik, merasa aman, dan memiliki hubungan yang positif dengan orang tua mereka. Pola asuh otoritatif membuat anak semakin cerdas secara moral dan memiliki hubungan yang positif terhadap kecerdasan moral anak (Sofia & Adiyanti, 2014). Anak juga memiliki kompetensi sosial, yaitu bertanggung jawab secara sosial, mampu mengontrol diri, dan tidak sulit dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Widodo & Eka, 2022). Pola asuh otoritatif membuat kecerdasan interpersonal anak meningkat (Eko Suryadi, 2021). Secara pedagogic anak mampu mengatur diri sendiri, mengambil keputusan yang baik, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Anak juga akan memiliki sikap tanggung jawab dan berprinsip dalam kehidupannya. Pola asuh otoritatif membantu anak dalam memperoleh pengetahuan dan penanaman keyakinan tentang yang baik dan buruk sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Putri, 2019).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mitos disamping benar atau tidak, biasanya mengandung nilai kehidupan di dalamnya dan digunakan untuk menyampaikan pesan. Itu sebabnya orangtua menggunakan unsur mitos dalam mendidik anak. Orangtua percaya ada kebenaran di dalam mitos, namun juga tidak percaya kebenaran mitos. Kebenaran yang dipercaya ada di dalam mitos berkaitan dengan nilai-nilai dan pesan yang dapat membuat anak menjadi lebih baik, sedangkan sesuatu yang tidak dipercaya atau diragukan kebenarannya adalah konsekuensi dari mitos itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos dapat membuat anak menjadi lebih baik. Sebaiknya, orangtua menjelaskan maksud yang sebenarnya yang masuk akal.

Orangtua yang menggunakan mitos dalam mendidik anak mengarah pada gaya pengasuhan yang otoritatif. Orangtua mendorong anak-anak mereka untuk menjadi independen dan mandiri tetapi tetap menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Memberi dan menerima secara verbal diperbolehkan, dan orang tua bersikap hangat dalam pengasuhan terhadap anak. Dengan gaya pengasuhan otoritatif ini, maka anak mempromosikan kemandiriannya, memiliki rasa percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang sehat. Selain itu, anak juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik, merasa aman, dan memiliki hubungan yang positif dengan orang tua mereka. mampu mengatur diri sendiri, mengambil keputusan yang baik, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Anak juga akan memiliki sikap tanggung jawab dan berprinsip dalam kehidupannya.

REFERENSI

- Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>
- Eko Suryadi, M. D. (2021). Korelasi Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Tunarungu. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 7(2), 74. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22021p74-79>
- Eni. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., *Mi*, 5–24.
- Kariarta, I. W. (2019). Kontemplasi diantara mitos dan realitas (contemplation between myths and realities). *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, Vol.1(1), 37–47.
- Khamim, N. (2021). Perkembangan Kepribadian Anak Dengan Pola Asuh Permisif, Over Protektif Dan Otoritatif. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(01), 27–34. <https://doi.org/10.57060/jers.v1i101.6>
- Luh, N., Windayani, I., Teguh, K., & Putra, H. (2021). Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 73–82.
- Masitah, W., & Sitepu, J. M. (2021). Development of Parenting Models in Improving Children's Moral Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 769–776. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1692>
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum dan Ayat 172 Surah Al-'Araaf. *Universitas Singaperbangsa Karawang*, 20, 123–144.
- P. Karakter, P. Utama, M. Lektor, and N. H. (2015). *Seminar Nasional FUNGSI MITOS SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER : STUDI MITOS KOLONG WEWE ISBN : 978-602-361-004-4 Seminar Nasional ISBN : 978-602-361-004-4*, pp. 243–258, 2015.
- Pendidikan, S., & Karakter, P. (2015). *SATUA BAWAK DAN MITOS SEBAGAI PENDIDIKAN PEMBENTUKAN KARAKTER Oleh Kadek Yati Fitria Dewi, S.Pd., M.Pd. 11*. 166–177.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Purwanto, A., Imran, I., & Ramadhan, I. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan pada Masyarakat Etnis Melayu. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.642>
- Putri, D. A. J. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Kontrol Diri dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.37064/consilium.v6i1.4860>
- Sinuhaji, V. V., Siregar, N. S. S., & Jamil, B. (2019). Aktivitas Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Karo Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (Studi Deskriptif Kualitatif Wisata Bukit Gundaling Berastagi). *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 1(2), 105–118. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v1i2.159>
- Sofia, A., & Adiyanti, M. G. (2014). Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral. *Pogram Pendidikan Progresif*, 00(2), 134.
- Sudiarthi, D. N. A., & Soper, I. W. (2013). Pemaknaan Mitos Bhuta Kala Dalam Tradisi Ogoh-ogoh Sebagai Media Pendidikan Suatu Kajian Pustaka. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Suhardi. (2020). Nilai pendidikan karakter dalam mitos pulau senua. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 12(1), 167–184.

- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 145–151. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16696>
- Wayan, N., & Binawati, S. (n.d.). *PERAN MITOS DALAM PERKEMBANGAN DUNIA PENDIDIKAN*.
- Widodo, B., & Eka, B. (2022). Kecerdasan Adversitas Ditinjau dari Pola Asuh Otoritatif dan Keyakinan Diri (Self Efficacy). *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 389. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2893>